



Kesenjangan Pendidikan Agama di Rumah dan Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Ikhwan Luthfi Anshorullah, Nashruddin Syarief, Ahmad Muharam Basyari

Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 31, 2024

Revised October 25, 2024

Accepted October 31, 2024

Available online November 25, 2024

Kata Kunci :

kesenjangan pendidikan, pendidikan agama, keluarga, sekolah, akhlakul karimah, madrasah ibtidaiyah

Keywords:

educational gap, religious education, family, school, morals, madrasah ibtidaiyah



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa yang menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan pendidikan agama antara keluarga dan sekolah serta dampaknya terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Islam 04 Cianjur. Permasalahan yang dikaji mencakup perbedaan metode, intensitas, dan konsistensi pendidikan agama di kedua lingkungan tersebut serta korelasinya terhadap proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa, serta studi dokumentasi kurikulum dan catatan perkembangan akhlak siswa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan kesenjangan signifikan antara pendidikan agama di keluarga dan sekolah dalam aspek tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Kesenjangan ini berdampak pada pembentukan akhlakul karimah siswa yang tidak optimal, menyebabkan siswa mengalami konflik nilai dan kesulitan mengaplikasikan nilai-nilai agama secara konsisten. Penelitian menawarkan Model Kemitraan Sinergis Keluarga dan Sekolah sebagai solusi meminimalisir kesenjangan pendidikan agama. Kesimpulan penelitian menekankan perlunya integrasi dan komunikasi intensif antara keluarga dan sekolah untuk menciptakan pembentukan akhlakul karimah yang holistik dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Islamic religious education is the main foundation in the formation of students' character which is a shared responsibility between family and school. This study aims to analyze the gap in religious education between family and school and its impact on the formation of students' moral character at Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Islam 04 Cianjur. The problems studied include differences in the methods, intensity, and consistency of religious education in the two environments and their correlation with the process of internalizing moral values in students. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through participatory observation of the learning process, in-depth interviews with teachers, principals, parents, and students, as well as curriculum documentation studies and records of student moral development. The data was analyzed using the Miles and Huberman model with triangulation techniques to ensure the validity of the data. The results of the study show a significant gap between religious education in the family and school in terms of objectives, materials, methods, and evaluation. This gap has an impact on the formation of students' morals that are not optimal, causing students to experience value conflicts and difficulty applying religious values consistently. The research offers a Family-School Synergistic Partnership Model as a solution to minimize the gap in religious education. The conclusion of the study emphasizes the need for integration and intensive communication between family and school to create a holistic and sustainable moral formation.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk mencerdaskan, mengarahkan, dan membina individu agar mencapai perkembangan yang utuh, mencakup dimensi fisik, spiritual, intelektual, dan emosional (Ahmadi & Uhbiyati, 2001). Dalam konteks ini, pendidikan agama memegang peran sentral dalam membentuk karakter individu yang

paripurna (kaffah), meliputi kesejahteraan fisik, pemahaman intelektual, amal saleh, serta hubungan harmonis dengan Allah SWT dan sesama manusia. Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti saat ini, pendidikan agama menghadapi tantangan yang kompleks. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses informasi dan pendidikan, tetapi di sisi lain, ia juga membawa dampak negatif seperti terpaparnya anak pada konten kekerasan, perilaku tidak etis, dan budaya instan yang mengancam pembentukan karakter (UNICEF, 2022).

Pendidikan agama dalam keluarga dan pembiasaan akhlak di sekolah menjadi fokus utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi anak (Ahmadi & Uhbiyati, 2001; Rohmah, 2017). Sementara itu, sekolah berfungsi sebagai institusi formal yang memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai agama yang telah ditanamkan di rumah. Sinergi antara keduanya diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak siswa. Namun, dalam praktiknya, sering kali terjadi kesenjangan antara pendidikan agama di keluarga dan sekolah, yang dapat mengurangi efektivitas pembentukan karakter anak.

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, menurut Rachman (2009), sistem pendidikan Indonesia belum sepenuhnya berhasil dalam menumbuhkan karakter moral dan etika masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai kasus yang menunjukkan penurunan moralitas generasi muda, seperti masalah pengendalian emosi, disiplin, dan tanggung jawab (UNICEF, 2022). Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan akhlak, baik di sekolah maupun di rumah.

Pendidikan agama dalam keluarga berfungsi sebagai benteng yang melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan. Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6. Penanaman akidah yang kuat sejak dini akan memungkinkan anak untuk menyaring informasi dan memilih perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Di sisi lain, sekolah, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip akhlak ke dalam tindakan sehari-hari. MI Persis 04 Cianjur, misalnya, menerapkan berbagai program keagamaan seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan puasa sunnah, serta menjalin kerjasama erat dengan orang tua untuk memastikan keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah (Buchori, 2025).

Namun, meskipun pentingnya peran keluarga dan sekolah telah banyak dibahas, masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Mufidah (2019), Syaiful Ulum (2012), Muhammad Ali Mektisen Siregar (2016), Khalimatuh Sakdiyah (2019), dan Abdul Rahman (2020), telah mengkaji berbagai aspek pendidikan agama dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada satu lingkungan saja (keluarga atau sekolah) atau menggunakan pendekatan kuantitatif yang tidak mampu menggali dinamika dan konteks secara mendalam. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji kesenjangan antara pendidikan agama di keluarga dan pembiasaan akhlak di sekolah, terutama dalam konteks MI yang berbasis Islam seperti MI Persis 04 Cianjur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah serta dampaknya terhadap akhlak siswa di MI Persis 04 Cianjur. Secara khusus, penelitian ini menjawab lima rumusan masalah: (1) Bagaimana tujuan pendidikan agama di keluarga dan sekolah? (2) Bagaimana materi pendidikan agama di kedua lingkungan tersebut? (3) Bagaimana metode pendidikan agama yang digunakan? (4) Bagaimana evaluasi pendidikan agama dilakukan? dan (5) Bagaimana bentuk kesenjangan antara pendidikan agama di keluarga dan sekolah? Tujuan penelitian ini

adalah untuk menganalisis aspek-aspek tersebut serta mendeskripsikan kesenjangan yang terjadi, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan sinergi antara keluarga dan sekolah.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya yang bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan mengkaji secara mendalam peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan akhlak siswa. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) digunakan sebagai landasan untuk memahami interaksi antara lingkungan mikro (keluarga) dan meso (sekolah) dalam memengaruhi perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada pemikiran para ahli pendidikan Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ibnu Jama'ah, Zakiah Daradjat, Al-Ghazali, dan Abdurrahman An-Nahlawi, yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi nilai dalam pendidikan agama.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi orang tua, guru, sekolah, masyarakat, dan dunia pendidikan secara luas. Bagi orang tua, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini memberikan gambaran tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat akhlak siswa. Bagi masyarakat, terbentuknya generasi yang berakhlak mulia akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran. Bagi MI Persis 04 Cianjur, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan agama dan pembinaan akhlak.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana sinergi antara pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dapat mengoptimalkan pembentukan akhlak siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan integratif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam kesenjangan pendidikan agama di keluarga dan sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di MI Persis 04 Cianjur. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan persepsi para pemangku kepentingan (Creswell, 2014). Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan fenomenologis untuk memahami esensi pengalaman individu terkait pendidikan agama dalam konteks keluarga dan sekolah (Moustakas, 1994).

Lokasi penelitian adalah MI Persis 04 Cianjur, yang dipilih berdasarkan pertimbangan keunikan sebagai madrasah di bawah organisasi Persatuan Islam (Persis), aksesibilitas data, relevansi dengan masalah penelitian, dan kemampuannya merepresentasikan madrasah swasta Islam dengan karakteristik sosio-kultural serupa. Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan langsung dalam proses pendidikan agama, termasuk siswa, guru, orang tua, dan tenaga kependidikan. Jumlah partisipan tidak ditetapkan secara kaku, mengikuti prinsip kejenuhan data dalam penelitian kualitatif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan panduan terpisah untuk siswa, guru, dan orang tua, mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik pendidikan agama di kedua lingkungan. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Dokumentasi meliputi analisis kurikulum, RPP, kebijakan sekolah, laporan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2003), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data

dilakukan dengan memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan. Kesimpulan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, dan pengecekan anggota (member checking). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi dan akurasi data. Penelitian ini mematuhi prinsip etika dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memperoleh persetujuan informed consent sebelum pengumpulan data.

Secara keseluruhan, metode yang diterapkan dirancang untuk memberikan pemahaman holistik dan kontekstual tentang dinamika pendidikan agama di keluarga dan sekolah serta kesenjangan yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

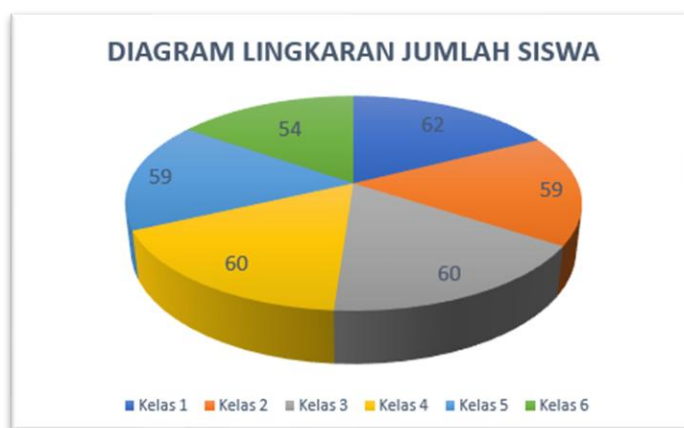
Penelitian ini mengungkap kompleksitas dinamika pendidikan agama, khususnya dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, di MI Persis 04 Cianjur. Temuan utama penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan signifikan antara pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga, yang pada akhirnya mempengaruhi konsistensi dan internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa. Kesenjangan ini tidak hanya terletak pada aspek materi dan metode, tetapi juga pada konsistensi penerapan nilai, keteladanan, serta sistem monitoring dan evaluasi.

Gambaran umum lokasi penelitian menunjukkan bahwa MI Persis 04 Cianjur telah berkembang dari sebuah pesantren sederhana yang didirikan pada 1947 menjadi madrasah yang memiliki infrastruktur memadai dengan 354 siswa dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran berbasis agama. Visi misinya yang jelas tentang pembentukan masyarakat Islami miniatur dan pribadi yang berakhlakul karimah menjadi landasan semua aktivitasnya. Komitmen madrasah terhadap pendidikan agama tercermin dari alokasi waktu pembelajaran yang mencapai 60% untuk mata pelajaran keislaman, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga praktik harian seperti shalat dzuhur berjamaah dan kultum Jumat.

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan tiga kelompok responden utama yang dipilih secara purposif, yaitu 1 Orang Kepala Madrasah dan 10 orang guru, 25 orang tua siswa, dan 55 orang siswa, sehingga memberikan perspektif yang holistik dan triangulasi data yang kuat.

Tabel 1. Kelompok responden

Narasumber	Jabatan	Jumlah
Narasumber 1	Kepala Madrasah	1 Orang
Narasumber 2	Guru & Tendik	10 Orang
Narasumber 3	Orang Tua siswa	25 Orang
Narasumber 4	Siswa 1s.d 6	55 Orang



Gambar 1. Jumlah Siswa tahun 2024-2025

Temuan kondisi pendidikan agama di keluarga mengungkapkan keragaman pola yang dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, pola intensif (25% responden) ditandai dengan komitmen tinggi, seperti shalat berjamaah, pengajian rutin keluarga, dan kontrol ketat terhadap pergaulan anak, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Yuliani, orang tua siswa kelas VI. Kedua, pola moderat (58% responden) merupakan pola yang paling umum, di mana orang tua mengajarkan dasar-dasar agama dan memberikan anjuran tanpa paksaan keras, seperti yang diterapkan oleh Ibu Devi Handayani yang mengantar anaknya mengaji tiga kali seminggu. Ketiga, pola minimal (17% responden) ditandai dengan penyerahan pendidikan agama sepenuhnya kepada sekolah dan pemberian nasihat yang hanya reaktif saat terjadi masalah, seperti yang diakui oleh salah satu orang tua yang mengandalkan sekolah dan pembantu akibat kesibukan kerja.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan agama dalam keluarga teridentifikasi. Faktor internal seperti tingkat pendidikan dan pengetahuan agama orang tua menjadi determinan utama. Orang tua dengan latar belakang agama yang kuat cenderung lebih sistematis, sementara yang memiliki keterbatasan ilmu seringkali merasa tidak percaya diri, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hani, orang tua kelas VI. Kondisi ekonomi juga berpengaruh signifikan; keluarga dengan ekonomi stabil memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya, sementara keluarga dengan ekonomi terbatas seringkali disibukkan dengan urusan nafkah. Faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan perkembangan teknologi juga menjadi penentu. Lingkungan yang religius berfungsi sebagai support system, sebagaimana dijelaskan Ibu Ismi, sementara gempuran media sosial dinilai sebagai tantangan besar yang sulit dikontrol oleh orang tua, seperti kekhawatiran yang disampaikan Ibu Dewi.

Tingkat keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak juga bervariasi. Hanya 33% orang tua yang termasuk dalam kategori keterlibatan tinggi, ditandai dengan komunikasi aktif dengan guru dan bimbingan konsisten di rumah. Sebanyak 50% menunjukkan keterlibatan sedang, dengan komunikasi yang hanya sesekali dan pembimbingan yang kurang konsisten. Sementara itu, 17% termasuk dalam kategori keterlibatan rendah, di mana orang tua jarang berkomunikasi dengan sekolah dan lebih fokus pada aspek akademik.

Di sisi lain, sekolah telah menerapkan kurikulum pendidikan agama Islam yang komprehensif dan sistematis, didukung oleh program pembiasaan harian (seperti budaya 5S dan infak) serta ekstrakurikuler (tahfidz, pramuka) yang dirancang untuk menanamkan akhlakul karimah. Sistem evaluasi yang holistik melalui buku monitoring harian dan rapor akhlak menunjukkan upaya serius madrasah dalam memantau perkembangan siswa. Namun, observasi dan wawancara mendalam mengungkap bahwa efektivitas program ini seringkali terbatas pada lingkungan sekolah.

Kesenjangan antara kedua institusi ini terlihat dalam beberapa aspek krusial. Pertama, kesenjangan materi dan metode. Sekolah menyajikan materi yang terstruktur dan menggunakan metode interaktif, sementara pendidikan agama di keluarga cenderung tidak terstruktur dan bergantung pada kemampuan orang tua, yang seringkali hanya menggunakan metode ceramah dan nasihat. Kedua, kesenjangan konsistensi penerapan nilai. Di sekolah, aturan diterapkan secara konsisten dengan sanksi dan reward yang jelas, sementara di keluarga, konsistensi sangat bergantung pada kondisi emosional dan kesibukan orang tua, dimana 42% keluarga mengaku tidak selalu konsisten. Ketiga, kesenjangan keteladanan. Guru berusaha menjadi teladan yang ideal, namun 38% siswa mengaku pernah melihat orang tua mereka berperilaku tidak konsisten dengan nilai yang diajarkan, menimbulkan kebingungan pada anak, seperti yang diungkapkan oleh Ziyad Azmi, siswa kelas VI. Keempat, kesenjangan monitoring dan evaluasi. Sekolah memiliki sistem yang terukur, sementara 67% orang tua mengaku tidak memiliki cara khusus untuk memantau perkembangan akhlak anak mereka.

Dampak dari kesenjangan ini adalah inkonsistensi perilaku pada 60% siswa, yang menunjukkan karakter yang berbeda di sekolah dan di rumah. Proses internalisasi nilai juga terhambat; nilai-nilai agama seringkali hanya dipahami sebagai aturan situasional dan tidak meresap secara mendalam. Selain itu, motivasi belajar agama siswa menjadi tidak merata, sangat dipengaruhi oleh apakah mereka mendapatkan pendekatan yang menarik dan konsisten dari keluarga atau tidak.

Dalam pembahasan ilmiah, temuan ini dianalisis dengan menggunakan lensa teori pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Konsep Al-Ghazali tentang mujahadah (perjuangan spiritual) dan riyadhah (pembiasaan) untuk membina akhlak sangat relevan dengan program pembiasaan di sekolah, namun temuan menunjukkan bahwa pembinaan ini tidak optimal tanpa dukungan pembiasaan yang sama di rumah. Teori insan kamil dari Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan keseimbangan spiritual-material juga hanya dapat tercapai jika ada keharmonisan antara mikro-sistem pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa inkonsistensi antara mikro-sistem (keluarga dan sekolah) akan berdampak negatif pada perkembangan anak.

Faktor penyebab kesenjangan dapat ditelaah dari tiga dimensi. Dimensi struktural terjadi karena sekolah memiliki kurikulum formal sementara keluarga tidak. Dimensi kultural muncul dari perbedaan pendekatan antara generasi orang tua (tradisional) dan guru (modern). Dimensi sosio-ekonomi turut mempengaruhi, dimana tekanan ekonomi membatasi waktu dan sumber daya orang tua untuk terlibat secara optimal.

Temuan inovatif penelitian ini adalah identifikasi model adaptasi yang dikembangkan siswa untuk menghadapi kesenjangan: (1) Konformitas Selektif (mengikuti standar tertinggi); (2) Kontekstual (menyesuaikan dengan lingkungan); (3) Minimalis (mengambil standar terendah); dan (4) Sintesis (mengintegrasikan nilai menjadi standar pribadi). Temuan lain yang penting adalah peran kelompok sebaya (peer group) sebagai media diskusi dan support system informal bagi siswa, serta berbagai strategi guru seperti komunikasi intensif dan pendekatan diferensiasi untuk mengelola kesenjangan ini.

Dibandingkan dengan studi sebelumnya yang juga mengangkat tema kesenjangan pendidikan keluarga-sekolah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengkonkretkan berbagai bentuk kesenjangan tersebut dalam konteks pendidikan agama dan akhlak di Indonesia, serta mengidentifikasi mekanisme adaptasi yang dilakukan oleh siswa sebagai subjek pendidikan. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan, terutama tentang perlunya membangun sinergi yang terstruktur dan sistematis antara keluarga dan sekolah.

Oleh karena itu, sebagai solusi, penelitian ini menawarkan Model Kemitraan Sinergis Keluarga-Sekolah (MK-SKS). Model ini dirancang berdasarkan landasan teologis (Q.S. At-Tahrim: 6, Q.S. Luqman: 12-19), psikopedagogis (Teori Kohlberg dan Bandura), dan temuan empiris. Kerangka kerjanya terdiri dari empat pilar: (1) Komunikasi yang substansial melalui platform digital dan buku penghubung; (2) Pemberdayaan kapasitas orang tua melalui seminar

dan modul parenting Islami; (3) Integrasi program seperti Proyek Penanaman Pendidikan Agama Bersama (PPPAB) dan home visit yang bersifat pembinaan; serta (4) Komitmen kelembagaan melalui MoU dengan komite sekolah. Dengan implementasi yang bertahap dan berkelanjutan, model ini diprediksi dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang terpadu, mengurangi kesenjangan, dan pada akhirnya menghasilkan pembentukan akhlakul karimah siswa yang lebih konsisten dan efektif, sehingga menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan dan multi-aspek antara peran keluarga dan sekolah dalam pendidikan agama yang menghambat optimalisasi pembentukan akhlakul karimah siswa di MI Persis 04 Cianjur. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah dengan mengidentifikasi bahwa akar permasalahannya bukan terletak pada kegagalan masing-masing institusi secara terpisah, melainkan pada kurangnya kolaborasi yang sistemik di antara keduanya. Kesenjangan tersebut termanifestasi dalam lima aspek utama: (1) Tujuan, dimana sekolah berorientasi pada pencapaian kompetensi kurikuler yang terstruktur sementara keluarga lebih menekankan tujuan praktis-aplikatif dalam kehidupan sehari-hari; (2) Materi, yang di sekolah bersifat sistematis dan komprehensif, tetapi di keluarga sangat variatif dan bergantung pada pengetahuan orang tua, leading to potential confusion for students; (3) Metode, dengan pendekatan pedagogis yang beragam di sekolah berbanding dengan metode sederhana seperti keteladanan dan nasihat di keluarga; (4) Evaluasi, yang formal dan terukur di sekolah namun bersifat informal dan subjektif di keluarga; serta (5) Enam bentuk kesenjangan operasional, yakni konseptual, metodologis, komunikasi, sumber daya, evaluasi, dan kontekstual.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memetakan secara rinci kompleksitas kesenjangan yang terjadi dan menegaskan bahwa fondasi akhlak yang kuat di sekolah menjadi goyah tanpa penguatan yang konsisten dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, simpulan utama penelitian ini adalah bahwa sinergi yang terstruktur bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut dilakukannya upaya sistematis untuk meminimalkan kesenjangan melalui harmonisasi tujuan, integrasi metode, dan pengembangan sistem evaluasi bersama. Sebagai arahan, penelitian ini merekomendasikan penerapan Model Kemitraan Sinergis Keluarga-Sekolah (MK-SKS) yang ditawarkan sebagai solusi. Untuk penelitian lanjutan, diperlukan kajian lebih mendalam untuk menguji efektivitas model tersebut serta mengeksplorasi dinamika kesenjangan dalam konteks sosio-ekonomi dan budaya yang lebih beragam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan tesis ini. Penulis mengucapkan penghargaan yang tulus kepada keluarga tercinta, terutama kedua orang tua (Ibu Ai Siti Kulsum dan Bapak Dede Buchori), istri (Ratu Anisa Hadiprana), serta anak-anak (Ghazia Hifza Dzakiyyah dan Ghazi Syawal Anshorullah) atas dukungan moral, motivasi, dan pengorbanan mereka selama proses penelitian ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing, Dr. Nashruddin Syarieff, S.S, M.Pd.I sebagai pembimbing pertama dan Dr. Achmad Muharram Basyari, Lc. M.Pd. sebagai pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada pimpinan Institut Agama Islam Persis Bandung, termasuk Prof Dr. Jajang A Rohmana, M.Ag, Dr. Roni Nugraha, M.Ag, Dr. Latief Awaluddin, MA., ME., Dr. Ela Komala, S.Ag., M.Pd, dan Dr. Anie Rohaeni, M.M.Pd., serta seluruh staf dan dosen program pascasarjana.

Tidak lupa, penghargaan disampaikan kepada rekan-rekan sejawat di dunia pendidikan dan rekan-rekan mahasiswa program pascasarjana yang telah memberikan masukan dan dukungan. Semoga kontribusi semua pihak dicatat sebagai amal shaleh dan mendapatkan keberkahan. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan agama dan akhlak di Indonesia.

6. REFERENSI

- Ahmad, S., & Hassan, Z. (2021). The role of Islamic education in shaping moral character: A study of family-school partnership. *Journal of Islamic Education*, 15(2), 45-62. <https://doi.org/10.15642/jie.2021.15.2.45-62>
- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Bidayah al-hidayah [The beginning of guidance]*. Pustaka Sufi.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Hasanah, U., & Priyatna, M. (2020). Islamic character education in elementary schools: Between ideal and reality. *Journal of Education and Learning*, 14(3), 412-420. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i3.16234>
- Husaini, A. (2020). *Pendidikan Islam membentuk manusia berkarakter & beradab [Islamic education forms character and civilized humans]*. Program Pascasarjana Ibnu Khaldun & Cakrawala Publishing.
- Mufidah, H. A. (2019). Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap karakter religius siswa kelas IV di SD Islam As-Salam Malang [The effect of religious education in the family on the religious character of fourth grade students at As-Salam Islamic Elementary School Malang] [Master's thesis, UIN Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16874>
- Rahman, A. (2020). Peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan akhlak siswa [The role of family and school in shaping student morality]. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 78-95.
- Siregar, M. A. M. (2016). Pelaksanaan pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 [Implementation of Islamic religious education and moral development in students of Al-Hijrah 2 Integrated Islamic Elementary School] [Undergraduate thesis, UIN Sumatera Utara].
- Smith, J. K., & Abdullah, I. (2022). Bridging the gap: Integrating home and school religious education in Muslim communities. *International Journal of Educational Research*, 114, 102-115. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102015>
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyah al-aulad fi al-Islam [Child education in Islam]* (A. R. Hakim, Trans.). Insan Kamil.
- Wahyudi, D., & Setiawan, H. (2023). Challenges in implementing character education in Indonesian Islamic elementary schools. *Journal of Moral Education*, 52(1), 89-105. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2159367>
- Yusuf, M., & Fauzi, A. (2021). Family involvement in Islamic education: Strategies for enhancing moral development. *Islamic Education Journal*, 8(2), 134-150. <https://doi.org/10.15642/iej.2021.8.2.134-150>
- Zulkifli, H., & Ismail, R. (2019). The discontinuity between religious education at home and school: A case study in Malaysian Islamic schools. *Journal of Muslim Education*, 14(1), 67-82. <https://doi.org/10.1080/15505394.2019.1607712>